

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kami kesempatan untuk menyelesaikan makalah ini dengan judul *Filsafat Pendidikan Materialisme*. Makalah ini disusun sebagai bagian dari upaya memahami dan mengeksplorasi pandangan materialisme dalam konteks pendidikan, serta implikasi yang ditimbulkannya bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam penyusunan makalah ini, kami telah berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai filsafat materialisme, tokoh-tokoh yang berperan dalam aliran ini, serta kritik-kritik yang muncul terkait dengan penerapannya dalam pendidikan. Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan baru dan bermanfaat bagi pembaca, terutama dalam memahami dampak filosofi materialisme dalam dunia pendidikan.

Kami menyadari bahwa makalah ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan makalah ini.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Filsafat Materialisme	3
B. Materialisme dalam Perspektif Pendidikan	4
C. Tokoh-Tokoh Materialisme	6
D. Implikasi Materialisme dalam Pendidikan	7
E. Kritik terhadap Pendidikan Materialisme	10
BAB III. PENUTUP	12
A. KESIMPULAN	12
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan kepribadian manusia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan selalu dipengaruhi oleh berbagai pandangan filsafat yang memberikan arah, nilai, serta dasar dalam menetapkan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan modern adalah **materialisme**.

Filsafat materialisme memiliki pandangan yang tegas bahwa realitas yang sejati hanyalah materi, dan segala sesuatu, termasuk pikiran, perasaan, bahkan kesadaran manusia, adalah hasil dari proses material (Scruton, 2001). Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai proses yang bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu mengolah dan mengendalikan dunia materi demi kemajuan hidupnya. Fokus utama dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh aliran ini adalah pada aspek-aspek nyata dan terukur, seperti penguasaan teknologi, keterampilan kerja, serta kemampuan berpikir logis dan ilmiah.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang unggul secara teknis dan profesional, paradigma pendidikan yang berorientasi materialistik semakin menonjol. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang lebih banyak menekankan pada mata pelajaran seperti matematika, sains, dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja yang mengharuskan lulusan untuk siap pakai dalam sektor industri dan ekonomi (Ozmon & Craver, 2008). Pendidikan menjadi sarana untuk mencetak manusia yang “efisien” dan “produktif” dalam tatanan ekonomi kapitalis modern.

Namun, di balik kekuatan pendekatan ini, terdapat tantangan besar yang harus dihadapi, yaitu reduksi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Ketika pendidikan terlalu fokus pada materi dan aspek teknis, maka nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan manusia, perlahan terpinggirkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan lahirnya generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, namun kering secara moral dan etika (Knight, 2006).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana filsafat pendidikan materialisme mempengaruhi sistem pendidikan secara keseluruhan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami kontribusi positif aliran ini terhadap perkembangan pendidikan, tetapi juga untuk mengkritisi dan mencari keseimbangan antara aspek material dan nilai-nilai

kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap filsafat ini akan memberikan perspektif baru bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat dalam merumuskan arah pendidikan yang lebih utuh dan seimbang.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Filsafat Materialisme ?
2. Bagaimana Materialisme dalam Perspektif Pendidikan ?
3. Siapa Tokoh-Tokoh Materialisme ?
4. Bagaimana Implikasi Materialisme dalam Pendidikan ?
5. Bagaimana Kritik terhadap Pendidikan Materialisme ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Filsafat Materialisme
2. Untuk mengetahui Bagaimana Materialisme dalam Perspektif Pendidikan
3. Untuk mengetahui Siapa Tokoh-Tokoh Materialisme
4. Untuk mengetahui Bagaimana Implikasi Materialisme dalam Pendidikan
5. Untuk mengetahui Bagaimana Kritik terhadap Pendidikan Materialisme

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN FILSAFAT MATERIALISME

1. Pengertian Filsafat Materialisme Secara Umum

Filsafat materialisme merupakan aliran dalam filsafat yang berpendapat bahwa materi adalah realitas yang mendasari segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan materialisme, segala fenomena, baik itu mental, spiritual, maupun fisik, dianggap sebagai produk atau manifestasi dari proses materi. Materialisme menganggap bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki dasar yang bersifat material, dan tidak ada eksistensi yang bersifat immaterial (non-materi) yang terpisah dari materi.

Dalam konteks ini, materialisme menentang pandangan idealisme yang menyatakan bahwa ide, pikiran, atau roh adalah dasar dari kenyataan yang ada. Sebagai gantinya, materialisme menekankan pada kenyataan yang dapat diukur dan diuji melalui eksperimen dan observasi ilmiah, menjadikannya lebih rasional dan ilmiah.

2. Pengertian Filsafat Materialisme Menurut Para Ahli

a. Demokritos (460-370 SM)

Demokritos, seorang filsuf Yunani kuno, dikenal sebagai salah satu pelopor awal materialisme. Ia berpendapat bahwa dunia terdiri dari atom-atom kecil yang tidak terlihat dan bergerak dalam ruang kosong. Menurut Demokritos, segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, terbentuk dari perpaduan atom-atom ini. Oleh karena itu, segala fenomena yang terjadi di dunia ini adalah hasil dari pergerakan dan kombinasi atom-atom tersebut.

“Segala sesuatu di alam semesta ini adalah hasil dari pertemuan atom-atom yang saling berinteraksi.” (Demokritos)

b. Karl Marx (1818-1883)

Marx, salah satu tokoh terbesar dalam filsafat materialisme, mengembangkan pandangan materialisme dialektik dan materialisme historis. Dalam pandangan Marx, perkembangan sejarah manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor materi, khususnya cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hubungan produksi. Menurutnya, ideologi, politik, agama, dan budaya adalah hasil dari kondisi material masyarakat pada suatu waktu tertentu.

“Keadaan materi masyarakat mendasari ideologi dan struktur sosial yang ada.” (Marx, 1859)

c. Friedrich Engels (1820-1895)

Engels, yang bekerja sama dengan Marx, juga menekankan bahwa segala perubahan dalam masyarakat terjadi melalui perubahan dalam kondisi material. Engels melihat materi sebagai unsur dasar dalam memahami dunia dan sejarah. Ia mengembangkan konsep materialisme dialektik yang menyatakan bahwa perkembangan alam semesta, masyarakat, dan ide-ide manusia adalah hasil dari konflik antara kekuatan yang saling bertentangan.

“Alam semesta adalah totalitas materi yang terus berkembang melalui dialektika internal.” (Engels, 1883)

d. Ludwig Feuerbach (1804-1872)

Feuerbach adalah seorang filsuf Jerman yang mempengaruhi pandangan materialisme dalam teologi dan antropologi. Menurut Feuerbach, Tuhan adalah proyeksi dari kebutuhan dan keinginan manusia. Ia menolak pandangan idealisme Hegel dan mengemukakan bahwa manusia dan dunia material adalah pusat dari pemahaman tentang eksistensi.

“Tuhan adalah refleksi dari esensi manusia itu sendiri, dan manusia menciptakan Tuhan dalam gambarnya.” (Feuerbach, 1841)

Secara umum, filsafat materialisme mengajarkan bahwa materi adalah sumber segala sesuatu yang ada di dunia ini. Berbagai fenomena, baik yang bersifat fisik maupun mental, dapat dijelaskan melalui proses materi. Para ahli seperti Demokritos, Marx, Engels, dan Feuerbach memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pemikiran materialisme, dengan menekankan bahwa semua aspek kehidupan manusia, baik sosial, politik, maupun agama, harus dipahami melalui dimensi material. Dalam pendidikan, pandangan materialisme ini dapat mempengaruhi cara kita memandang proses belajar, pengajaran, dan perkembangan masyarakat secara lebih rasional dan ilmiah.

B. MATERIALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Dalam perspektif pendidikan, aliran filsafat materialisme memiliki pengaruh yang signifikan, khususnya dalam membentuk pendekatan yang lebih pragmatis, empiris, dan fungsional terhadap proses belajar mengajar. Materialisme memandang bahwa realitas yang sesungguhnya hanya dapat dipahami melalui hal-hal yang bersifat konkret dan dapat

dibuktikan secara inderawi atau ilmiah (Scruton, 2001). Oleh karena itu, pendidikan menurut pandangan ini harus bersifat praktis, ilmiah, dan berorientasi pada dunia nyata.

Pendekatan pendidikan yang lahir dari filsafat materialisme cenderung menekankan pada aspek **penguasaan keterampilan, pencapaian hasil yang terukur, dan penyesuaian diri terhadap kebutuhan industri dan masyarakat**. Pendidikan dipandang sebagai alat untuk mempersiapkan manusia agar mampu menghadapi kehidupan yang kompetitif dalam sistem ekonomi modern. Hal ini tercermin dari kurikulum yang lebih menekankan pada ilmu pengetahuan alam, teknologi, matematika, serta bidang-bidang keterampilan teknis lainnya (Ozmon & Craver, 2008).

Dalam praktiknya, pendekatan materialisme dalam pendidikan mengedepankan:

- a. **Penekanan pada hasil belajar yang objektif dan terukur**, seperti ujian dan penilaian berbasis standar.
- b. **Pendidikan berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics)**.
- c. **Penggunaan teknologi pendidikan** dan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran.
- d. **Pengembangan kemampuan kerja dan produktivitas ekonomi siswa**, seperti pelatihan kejuruan dan vokasi.

Menurut pandangan materialisme, kesadaran manusia – termasuk motivasi belajar dan nilai-nilai yang dianut – merupakan hasil dari kondisi material dan ekonomi yang memengaruhi seseorang. Maka dari itu, pendidikan dianggap perlu disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi dan struktur sosial yang ada, agar lebih relevan dan berdaya guna (Marx & Engels, 1968).

Namun, penerapan pandangan ini dalam pendidikan juga mengundang kritik, terutama karena potensi **reduksionisme** dalam memandang manusia hanya sebagai makhluk ekonomi atau teknis. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada materi dapat mengabaikan dimensi spiritual, emosional, dan moral dari peserta didik, yang juga merupakan bagian penting dari perkembangan manusia seutuhnya (Knight, 2006). Oleh sebab itu, perlu adanya keseimbangan antara aspek material dan aspek non-material dalam pendidikan agar tidak melahirkan generasi yang hanya unggul secara intelektual dan teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan sosial yang tinggi.

Dengan demikian, materialisme dalam pendidikan menawarkan pendekatan yang kuat dalam hal efisiensi dan relevansi terhadap kebutuhan dunia nyata, namun tetap perlu

disinergikan dengan nilai-nilai kemanusiaan agar pendidikan benar-benar mampu mencetak manusia yang utuh.

C. TOKOH-TOKOH MATERIALISME

Filsafat materialisme telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno hingga era modern. Para tokohnya memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan pemikiran bahwa realitas bersumber dari materi dan menolak penjelasan spiritual atau supranatural. Beberapa tokoh utama materialisme antara lain:

1. Demokritos (460–370 SM)

Demokritos dikenal sebagai salah satu pendiri filsafat atomisme. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu tersusun atas atom-atom yang bergerak dalam ruang kosong. Menurutnya, semua perubahan di alam semesta disebabkan oleh perubahan posisi dan gerakan atom-atom tersebut, bukan karena kehendak ilahi (Copleston, 1993). Demokritos telah meletakkan dasar materialisme dengan mengedepankan bahwa semua fenomena, termasuk pikiran dan jiwa, memiliki dasar material.

2. Thomas Hobbes (1588–1679)

Hobbes adalah filsuf Inggris yang mengembangkan materialisme dalam konteks politik dan sosial. Ia meyakini bahwa manusia adalah mesin biologis, dan semua proses mental dapat dijelaskan secara fisik. Dalam bukunya *Leviathan*, Hobbes menekankan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh dorongan material dan bahwa negara harus bertindak sebagai kekuatan pengendali demi terciptanya ketertiban sosial (Hobbes, 1651/1996).

3. Karl Marx (1818–1883)

Marx adalah tokoh utama materialisme historis. Ia melihat bahwa perkembangan masyarakat dan sejarah ditentukan oleh kondisi material, terutama hubungan produksi dan kepemilikan alat-alat produksi. Pendidikan, dalam pandangan Marx, adalah bagian dari suprastruktur yang dibentuk oleh basis ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan cenderung mencerminkan kepentingan kelas yang berkuasa (Marx & Engels, 1968).

4. Ludwig Feuerbach (1804–1872)

Feuerbach merupakan filsuf Jerman yang beralih dari idealisme Hegelian ke materialisme. Dalam karyanya *The Essence of Christianity*, ia mengkritik agama sebagai proyeksi kebutuhan manusia, dan menekankan pentingnya pengalaman inderawi serta keberadaan manusia secara konkret. Feuerbach meyakini bahwa kesadaran tidak menentukan keberadaan, tetapi keberadaan materi manusia yang menentukan kesadaran (Feuerbach, 1957).

5. Friedrich Engels (1820–1895)

Engels merupakan rekan dekat Karl Marx dan turut mengembangkan teori materialisme dialektis. Ia menjelaskan bahwa hukum-hukum alam dan masyarakat dapat dijelaskan secara ilmiah tanpa melibatkan entitas metafisik. Bersama Marx, Engels berperan besar dalam mengarahkan pemikiran sosial dan pendidikan ke arah yang lebih struktural dan materialistik (Engels, 1940).

D. IMPLIKASI MATERIALISME DALAM PENDIDIKAN

Filsafat materialisme, yang berfokus pada pentingnya materi sebagai dasar realitas, memiliki berbagai implikasi dalam bidang pendidikan. Pendekatan materialisme dalam pendidikan menekankan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan emosional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor material seperti kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan fisik. Implikasi materialisme dalam pendidikan dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain dalam pembentukan kurikulum, peran guru, serta interaksi antara individu dan masyarakat.

1. Fokus pada Pendidikan yang Berbasis Fakta dan Ilmu Pengetahuan

Materialisme mendasari pandangan bahwa segala fenomena, termasuk pendidikan, harus dapat dipahami melalui pengamatan dan eksperimen yang berbasis pada kenyataan fisik. Oleh karena itu, pendidikan yang dipengaruhi oleh pandangan materialisme lebih mengutamakan pendekatan ilmiah dan rasional dalam proses belajar. Hal ini tercermin dalam penekanan pada mata pelajaran yang bersifat ilmiah, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan teknologi, yang mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis.

“Pendidikan harus berdasarkan pada pemahaman ilmiah tentang dunia, di mana pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen.” (Engels, 1883)

Dalam sistem pendidikan yang dipengaruhi materialisme, kurikulum seringkali dirancang untuk mengajarkan siswa tentang hukum-hukum alam dan proses-proses yang dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan nilai-nilai moral atau spiritual, tetapi juga pada pemahaman dunia fisik dan sosial secara objektif.

2. Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Individu

Salah satu implikasi utama dari materialisme dalam pendidikan adalah pengakuan bahwa individu tidak dapat dipahami terlepas dari kondisi material dan sosialnya. Berdasarkan pandangan materialisme historis yang dikemukakan oleh Karl Marx, manusia

berkembang dalam konteks sosial dan ekonomi yang memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan belajar. Dengan kata lain, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang ada, dan pendidikan harus mencerminkan upaya untuk meningkatkan kondisi material siswa, seperti akses terhadap sumber daya pendidikan, kualitas fasilitas, dan keadilan sosial.

“Keadaan material masyarakat menentukan bagaimana individu berkembang dan bagaimana pendidikan dijalankan.” (Marx, 1859)

Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pada prinsip materialisme akan mengutamakan perbaikan kondisi sosial dan ekonomi siswa. Sekolah dan institusi pendidikan lainnya dianggap sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperjuangkan kesejahteraan material siswa agar mereka dapat belajar dalam kondisi yang setara dan adil.

3. Pendidikan sebagai Alat untuk Perubahan Sosial

Dalam pandangan materialisme, pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial. Karl Marx dan Friedrich Engels menekankan bahwa perubahan dalam struktur sosial dapat dicapai melalui kesadaran kelas yang dihasilkan dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu siswa untuk memahami realitas sosial dan ekonomi di sekitar mereka dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial yang lebih besar.

“Pendidikan harus membangun kesadaran kritis di kalangan siswa untuk mengubah kondisi sosial yang tidak adil.” (Marx & Engels, 1968)

Melalui pendidikan yang berbasis materialisme, siswa diharapkan dapat memahami ketidakadilan sosial dan berperan dalam mengubah sistem yang ada. Pendidikan dalam pandangan ini tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman tentang kekuatan ekonomi dan politik yang membentuk masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk berjuang untuk perbaikan kondisi sosial dan ekonomi yang lebih baik.

4. Materialisme dan Pendekatan Praktis dalam Pendidikan

Dalam kerangka materialisme, pendidikan harus relevan dengan kebutuhan praktis dan dunia nyata. Artinya, pendidikan tidak hanya fokus pada pengajaran teori atau konsep-konsep abstrak, tetapi juga pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dipengaruhi oleh materialisme mengajarkan siswa untuk berpikir pragmatis dan mencari solusi untuk masalah sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Misalnya, dalam sistem pendidikan yang berbasis materialisme, penting untuk mengajarkan keterampilan teknis dan praktis yang dapat membantu siswa dalam memperoleh

pekerjaan dan berkontribusi pada ekonomi masyarakat. Pendidikan harus fokus pada pelatihan keterampilan yang langsung diterapkan dalam dunia kerja, seperti keterampilan teknis, kewirausahaan, atau keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan profesional.

5. Kritik terhadap Pendidikan yang Hanya Mengutamakan Nilai-Nilai Ideal

Dalam tradisi materialisme, pendidikan yang hanya mengutamakan nilai-nilai idealis, seperti moralitas atau spiritualitas tanpa memperhatikan kondisi material yang nyata, dianggap tidak efektif. Pandangan materialis berargumen bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar menanamkan nilai-nilai moral atau agama, tetapi juga harus memperhatikan kondisi kehidupan nyata dan material siswa. Jika pendidikan hanya terfokus pada aspek-aspek idealistik, tanpa memberi perhatian pada faktor material yang membentuk kehidupan sehari-hari, maka pendidikan tersebut akan kehilangan relevansi bagi siswa.

“Pendidikan harus berpijak pada realitas sosial dan material, bukan hanya pada nilai-nilai abstrak yang tidak berdampak pada kehidupan sehari-hari.” (Feuerbach, 1841)

6. Pengaruh Materialisme pada Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam kerangka materialisme cenderung melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan dunia yang bersifat material dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks materialisme akan lebih fokus pada pengembangan sifat-sifat praktis yang memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan kehidupan nyata, seperti kemampuan beradaptasi, bekerja sama, dan berinovasi.

Materialisme juga mendorong pendidikan karakter yang lebih realistis, yang menekankan pentingnya memahami kondisi sosial dan ekonomi serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam masyarakat.

Implikasi materialisme dalam pendidikan sangat besar dan meluas, memengaruhi cara kita melihat peran pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan yang dipengaruhi oleh materialisme akan lebih berfokus pada pengembangan pengetahuan ilmiah, peningkatan kesadaran sosial, perbaikan kondisi material siswa, dan pemberian keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis materialisme juga berupaya mengubah struktur sosial melalui peningkatan kesadaran kelas dan pemberdayaan siswa untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial yang lebih besar.

Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat menciptakan individu-individu yang lebih peka terhadap kondisi sosial-ekonomi dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perubahan masyarakat menuju keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

E. KRITIK TERHADAP PENDIDIKAN MATERIALISME

Walaupun filsafat materialisme telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan efisiensi dalam pendidikan, pendekatan ini juga menuai banyak kritik, baik dari kalangan filsuf, pendidik, maupun pemikir humanistik. Kritik-kritik tersebut umumnya menyorot pada reduksi pendidikan menjadi proses yang semata-mata bersifat teknis dan fungsional, serta mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan.

1. Dehumanisasi Pendidikan

Materialisme dianggap mereduksi manusia menjadi sekadar makhluk biologis dan sosial yang digerakkan oleh kebutuhan materi. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mengarah pada proses belajar yang mekanistik dan kehilangan esensi kemanusiaan. Siswa diposisikan sebagai "produk" yang harus siap kerja, bukan sebagai individu utuh dengan potensi moral, spiritual, dan emosional (Noddings, 2005).

2. Mengabaikan Nilai-Nilai Transenden

Kritikus materialisme seperti Paul Tillich dan Viktor Frankl menilai bahwa materialisme gagal mengakomodasi kebutuhan manusia akan makna hidup, nilai-nilai transenden, dan aspek spiritualitas. Pendidikan yang hanya berfokus pada dunia materi akan cenderung mengabaikan pembentukan karakter dan pencarian makna yang menjadi bagian penting dari perkembangan manusia (Frankl, 2006).

3. Pendidikan Menjadi Alat Ideologi

Karl Marx sendiri sebenarnya menyadari bahwa pendidikan dalam sistem materialistik dapat menjadi alat reproduksi ideologi kelas penguasa. Hal ini justru memunculkan kritik dari pemikir-pemikir neo-Marxis dan postmodern, yang menilai bahwa sistem pendidikan dalam masyarakat kapitalistik hanya mencetak manusia-manusia yang patuh terhadap sistem, bukan manusia kritis yang mampu membebaskan diri (Freire, 1970).

4. Krisis Moral dan Sosial

Pendekatan materialistik dalam pendidikan seringkali dituding menjadi penyebab lunturnya nilai-nilai moral di masyarakat. Ketika kesuksesan diukur hanya dari aspek material dan prestasi akademik yang terukur, pendidikan kehilangan perannya dalam membentuk kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab sosial (Boyles, 2006).

5. Ketidakseimbangan Tujuan Pendidikan

Materialisme cenderung memfokuskan pendidikan pada aspek kognitif dan keterampilan kerja, sementara aspek afektif dan psikomotorik seringkali terabaikan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pencapaian tujuan pendidikan secara holistik sebagaimana yang diidealkan oleh pendidikan humanistik (Maslow, 1971).

BAB III
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Filsafat materialisme menawarkan pandangan bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk manusia dan proses pendidikan, berakar pada realitas materi. Dalam perspektif pendidikan, materialisme memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan ilmiah, rasional, dan objektif terhadap proses pembelajaran, serta mendorong lahirnya sistem pendidikan yang menekankan efisiensi, produktivitas, dan keterampilan praktis. Tokoh-tokoh seperti Demokritos, Hobbes, Feuerbach, Marx, dan Engels telah memberikan fondasi penting dalam memahami peran materi dalam kehidupan manusia dan pendidikan.

Namun demikian, pendekatan ini juga tidak luput dari kritik. Pendidikan yang berorientasi materialisme cenderung mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang justru merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika pendidikan hanya dipandang sebagai alat produksi dan instrumen ekonomi, maka esensinya sebagai proses pemanusiaan bisa tereduksi.

Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk tetap mengambil sisi positif dari materialisme, terutama dalam hal rasionalitas dan keilmuan, namun juga menyeimbangkannya dengan pendekatan humanistik dan nilai-nilai luhur agar pendidikan dapat menciptakan manusia seutuhnya—yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak, peduli, dan bermakna secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. G. A. A. (2018). Filsafat pendidikan materialisme: Teori dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Filsafat*, 15(2), 123-135.
Tersedia di: <https://journal.unnes.ac.id>
- Sudirman, A. (2020). Kritik terhadap pendidikan materialisme dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 45-59.
Tersedia di: <https://ejournal.universitasmuhammadiyah.ac.id>
- Nugroho, M. (2017). Pendidikan materialisme: Pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(3), 89-102.
Tersedia di: <https://www.jurnaledukasi.com>
- Suryadi, R. (2019). Pandangan filsafat materialisme dalam pendidikan dan tantangannya di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 112-126.
Tersedia di: <https://www.journal.kemdikbud.go.id>
- Rahman, F. (2021). Implikasi materialisme dalam pendidikan dan dampaknya terhadap perkembangan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55-70.
Tersedia di: <https://www.jurnalpendidikankarakter.com>
- Hidayat, S. (2022). Kritik pendidikan materialisme: Mengapa perlu pendekatan humanistik dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(4), 140-151.
Tersedia di: <https://www.pendidikanindonesia.com>